

ARUS KAS OPERASIONAL, TINGKAT HUTANG DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA PERSISTENSI LABA

Sri Supriyatna¹, Mulia Rahmah^{2*}

^{1,2} Departemen Akuntansi, Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

*email korespondensi: muliarahmah@unkris.ac.id

Submitted : 15 Februari 2024, Review : 15 Maret 2024, Published : 29 April 2024

ABSTRACT

Analyze the effect of operating cash flow on profit persistence, debt level on profit persistence and company size on profit persistence as well as the effect of operating cash flow, debt level and company size on profit persistence simultaneously. Measurement of profit persistence using accounting profit before tax and future comprehensive income, operating cash flow using the operating cash flow statement (AKO), debt level using debt to assets ratio (DAR) and company size using the natural logarithm (Ln) of total assets. The sampling technique uses the purposive sampling method by considering certain criteria with a sample of 85 data samples. The data used is secondary data. The data analysis method uses descriptive statistical analysis and multiple regression analysis, processed using SPSS version 25. The sample in the research was 85 samples from 17 food and beverage sub-sector companies on the Indonesia Stock Exchange. Based on the test results, the R square coefficient value of the independent variable was 0.304 or 30.4%. The results of the regression test show that operating cash flow variables have a significant influence on profit persistence, while debt levels and company size do not have a significant effect on profit persistence. The results of simultaneous statistical tests show that the variables of operating cash flow, debt level and company size together simultaneously have a significant influence on profit persistence.

Keywords : *Operational Cash Flow; Debt Level; Company Size; Profit Persistence.*

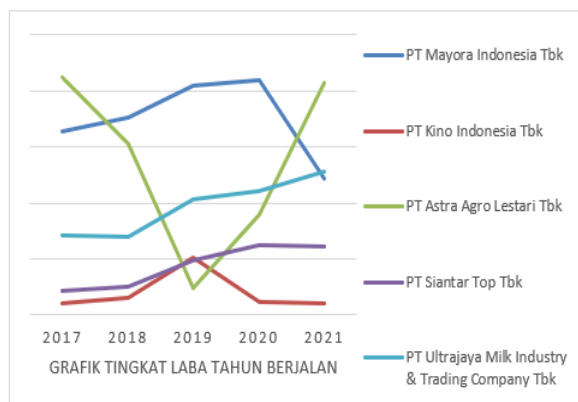
ABSTRAK

Menganalisis pengaruh arus kas operasional terhadap persistensi laba, tingkat hutang terhadap persistensi laba dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba serta pengaruh arus kas operasional, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba secara simultan. Pengukuran persistensi laba menggunakan laba akuntansi sebelum pajak dan pendapatan komprehensif masa depan, arus kas operasional menggunakan laporan Arus Kas Operasional (AKO), tingkat hutang menggunakan *debt to assets ratio* (DAR) dan ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural (Ln) total aset. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 85 sampel data. Data yang digunakan berupa data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda, diolah menggunakan SPSS versi 25. Sampel pada penelitian sebanyak 85 sampel dari 17 perusahaan sub-sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia, Melandasi hasil uji nilai koefisien R square dari variabel independen senilai 0.304 atau 30,4%. Hasil uji analisis parsial menunjukkan variabel arus kas operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan tingkat hutang dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil uji statistik simultan menunjukkan variabel arus kas operasional, tingkat hutang dan ukuran perusahaan bersama-sama secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Kata kunci : Arus Kas Operasional; Tingkat Hutang; Ukuran Perusahaan; Persistensi Laba.

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam ekonomi global yang berkembang pesat saat ini berada di bawah tekanan yang semakin besar untuk memaksimalkan pendapatan mereka dengan menjelajahi semua jalan yang tersedia. Hal ini terjadi karena perusahaan di masing-masing industri mulai bersaing satu sama lain untuk mendongkrak margin keuntungan. Berikut adalah tingkat keuntungan subsektor makanan dan minuman tahun 2017-2021 yang merupakan bagian dari sektor consumer non cyclical dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia :



Sumber : data diolah penulis, 2022.

Gambar 1. Tingkat laba Perusahaan sektor *consumer non cyclical* sub-sektor makanan dan minuman pada selama 2017-2021.

Dari gambar 1 menunjukkan bahwa perusahaan di sektor *consumer non cyclical* sub-sektor makanan dan minuman pada selama 2017-2021 mengalami perolehan laba yang fluktuatif sedangkan dugaan pada sektor *consumer non cyclical* sub-sektor makanan dan minuman merupakan sektor dengan pertumbuhan laba yang stabil dan tidak melonjak tinggi apapun yang terjadi dengan kondisi ekonomi baik berupa resesi ataupun booming.

Badan Pusat Statistik (BPS), 2022 melaporkan pada sektor konsumsi rumah tangga menjadi salah satu pendorong terbesar

pertumbuhan ekonomi pada kuartal satu tahun 2022 berdasarkan komponen pengeluaran dengan peningkatan senilai 4,34% secara tahunan meski ada tekanan dari krisis pandemi Covid-19. Pendorong tingginya pertumbuhan konsumsi rumah tangga ini adalah kembali membaiknya mobilitas masyarakat sehingga meningkatkan aktivitas konsumsi. Kebutuhan ini wajib ada dan tidak bisa dihilangkan dari penggunaan harian.

Kualitas laba, yang dimaksudkan untuk memberikan data untuk memandu pengambilan keputusan, juga dipengaruhi oleh masalah ini. Bisnis yang menguntungkan dengan labayang baik cenderung bertahan dalam bisnis dan memperluas penawaran mereka dari waktu ke waktu (Humayah dan Martini, 2021). Laba bisnis yang persisten merupakan laba perusahaan yang bisa dijadikan tolok ukur untuk memprediksi laba kedepannya. Laba dengan berkualitas tinggi ialah indikator yang baik dari keberhasilan jangka panjang perusahaan (Abbas dan Hidayat, 2020).

Ketika kualitas laba menjadi fokus perhatian semua pemangku kepentingan, informasi terkait laba yang terkandung di dalam laporan keuangan suatu perusahaan memainkan peran penting. Kualitas pendapatan perusahaan, yang diukur dengan informasi yang dipublikasikan, menunjukkan kekuatan pendapatan untuk memandu keputusan bisnis dan memberikan tolok ukur yang digunakan investor untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Laba saat ini dengan diciptakan oleh suatu korporasi dapat dijadikan prediktor laba masa depan berkat konsep yang disebut persistensi laba (Susilo & Anggraeni, 2017).

Berdasarkan hal tersebut maka pengguna laporan keuangan, khususnya laporan laba harus waspada terhadap kecurangan ataupun kesalahan. Proses penyusunan laporan akuntansi melibatkan

pihak manajemen perusahaan, termasuk dewan komisaris perusahaan dan investor. Jika informasi laba menunjukkan gambaran yang meragukan, pemakai laporan keuangan biasanya mengubah pandangannya pada laporan arus kas untuk sebagai dasar membuat keputusan.

Pendapatan, pemasukan arus kas dalam bentuk penerimaan, dan pengeluaran arus kas dalam bentuk beban atau biaya operasi semuanya dicatat dalam laporan arus kas untuk jangka waktu tertentu. Pengambil keputusan dapat belajar banyak tentang praktik manajemen keuangan perusahaan dengan meninjau laporan arus kasnya (Harahap, 2011). Laporan arus kas merinci transaksi keuangan seperti arus kas masuk, arus kas keluar, pengeluaran, pembayaran utang, dan banyak lagi. Selain memudahkan penemuan kas selama periode yang bersangkutan, laporan arus kas juga dapat berfungsi sebagai preview kondisi keuangan di masa mendatang. Laporan arus kas merinci masuk dan keluarnya kas dan aset likuid lainnya selama periode waktu tertentu (Humayah dan Martini, 2021).

(Wisudawati dan Achyani, 2022) serta (Abdillah, Putriana dan Tami, 2021) menemukan pengaruh antara arus kas operasional dan persistensi laba dalam penelitian mereka. Kemudian, penelitian (Suhayati, Dirvi dan Zulman, 2021) dan (Humayah, 2021) menemukan bahwa pengaruh tidak ditemukan antara arus kas operasional perusahaan dengan persistensi labanya.

Kemampuan perusahaan untuk mengumpulkan pendapatan dan membayar tagihannya akan menentukan kemampuannya untuk menjaga agar mesin kasir tetap beroperasi di masa depan. Tangkapannya menjamin pembayaran hutang tepat waktu.

Jika hutang perusahaan cukup besar, maka perusahaan akan berusaha agar keuntungannya bertahan lebih lama sehingga

kinerjanya dinilai positif oleh para pemangku kepentingan. Apabila laba perusahaan konsisten atau sejalan dengan kondisi aktual serta berkelanjutan, investor cenderung akan menganggap perusahaan tersebut menguntungkan meskipun memiliki beban utang yang besar (Kusuma dan Sadjarto, 2014). Baik (Humayah dan Martini, 2021) dan (Nurdiniah, 2021) menemukan pengaruh antara hutang dan persistensi laba dalam studi mereka. Sementara itu, penelitian oleh Hidayat dan (Fauziyah, 2019) dan (Suhayati et al, 2021) menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba.

Investor mengevaluasi ukuran perusahaan selain laba, arus kas, dan tingkat utangnya. Ukuran bisnis mengacu pada seberapa besar sebuah organisasi. Stabilitas dan prakiraan operasional yang akurat akan memungkinkan untuk dipertahankan oleh organisasi besar. Semakin besar aset keseluruhan perusahaan, semakin besar kemungkinannya dianggap sebagai perusahaan besar. Ketika keseluruhan aset sederhana, korporasi dianggap sebagai bisnis kecil (Rifai, 2015). Perusahaan besar cenderung lebih stabil dan dapat diprediksi daripada yang lebih kecil, menyebabkan kesalahan estimasi yang lebih kecil. (Abdillah, et al, 2021) dan (Humayah, 2021) keduanya menemukan ukuran perusahaan merupakan faktor persistensi laba. Sedangkan kebalikannya, tidak ada hubungan pengaruh antara ukuran suatu perusahaan dengan persistensi laba, menurut (Hidayat dan Fauziyah, 2019) dan (Nurdiniah, et.al, 2021)

METODE

Penelitian ini membutuhkan waktu selama tiga bulan terhitung dari bulan Juli 2022 sampai dengan bulan Juli 2023, bulan pertama melakukan pengumpulan data dan

bulan selanjutnya melakukan pengolahan data dan proses bimbingan berlangsung.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor konsumsi makanan dan minuman. Informasi yang digunakan untuk penelitian berasal dari nama domain www.idnfinancial.com.

Dalam penelitian ini, kami mengambil metode asosiatif kuantitatif. Pengujian pengaruh atau hubungan sebab akibat antara variabel penelitian melalui pengukuran merupakan inti dari penelitian kuantitatif. Dua atau lebih variabel diperiksa keterkaitannya dalam penelitian kuantitatif asosiatif (Sugiyono, 2013). Temuan penelitian diberikan secara numerik dan dijelaskan secara rinci sebelum ditafsirkan.

Dalam melakukan pendekatan penelitian dibutuhkan pengukuran yang tepat dan cermat terhadap variabel-variabel dari objek yang diamati demi menghasilkan jawaban permasalahan penelitian dan kesimpulan yang dapat disamaratakan tanpa dipengaruhi konteks waktu, tempat dan kondisi.

Perusahaan subsektor makanan dan minuman sektor consumer non cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 dan 2021 dijadikan sampel untuk analisis ini. Purposive sampling digunakan untuk memilih populasi sampel penelitian. Pengambilan sampel dengan tujuan menggunakan suatu bentuk pengambilan sampel secara acak dengan parameter yang telah ditentukan sebelumnya.

Ada berbagai macam metode pengumpulan sampel yang tersedia. Kumpulan sampel penelitian ini mencakup dokumentasi prosedur yang digunakan untuk membuat sampel. Sampel untuk penelitian ini diambil dari data keuangan yang tersedia untuk umum di situs Bursa Efek Indonesia.

Studi ini mengandalkan sumber sekunder untuk datanya. Peneliti melengkapi data primer dengan informasi yang diperoleh

dari sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan internet. Skala data dapat menjelaskan sifat yang mendasari nilai-nilai dalam variabel pengumpul data jika didefinisikan dan dikategorikan secara tepat. Ada empat jenis skala data yang umum: nominal, ordinal, interval, dan rasio. Analisis ini menggunakan skala rasio dan nominal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Arus Kas	8	-.06180	.53051	.1384812	.1092010
Operasion al	5				0
Tingkat	8	.12903	.63852	.3740665	.1478807
Hutang	5				5
Ukuran	8	27.1789	32.8203	29.45792	1.477807
Perusahaa n	5	1	9	86	36
Persistens i Laba	8	-.04926	1.05942	.1666364	.1563948
Valid N (listwise)	8 5				0

Sumber: Output SPSS 25, data diolah penulis (2023).

Pada hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan statistik deskriptif dari setiap variabel yang diteliti. Arus kas operasional memperlihatkan poin minimal senilai - 0.06180 yang dihasilkan oleh PT. Bisi Internasional Tbk, poin maksimal senilai 0.53051 yang ada pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. Rata-rata nilai arus kas operasional perusahaan sektor ini adalah 0.1384812, sehingga fakta bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai arus kas operasional yang lebih tinggi dari rata-rata menunjukkan

bahwa mereka memiliki arus kas operasional yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan sejenis. Sedangkan sebaliknya jika perusahaan menunjukkan nilai arus kas operasional dibawah 0.1384812 maka dapat dinyatakan perusahaan tersebut termasuk kategori perusahaan yang arus kas operasionalnya lebih kecil. Adapun nilai standar deviasi arus kas operasional yaitu 0.10920100 atau lebih rendah dari mean yang menyatakan bahwa simpang data yang relatif atau terukur dan juga beragam. Serta bagi pengguna memungkinkan untuk meningkatkan model untuk menilai dan membandingkan nilai saat ini dengan nilai arus kas operasional dimasa depan.

Tingkat hutang berkisar dari yang terendah 0,12903 di PT Bisi Internasional Tbk hingga tertinggi 0,63852 di PT Budi Starch & Sweetener Tbk. Bisnis pada sektor ini menghasilkan hutang yang cukup besar, dengan nilai rata-rata variabel tingkat utang sekitar 0,374066 yang menyatakan bahwa tingkat hutang lebih besar dari 0,374066. Penyebaran tingkat hutang yang wajar ditunjukkan dengan standar deviasi sebesar 0,14788075 atau kurang dari nilai rata-rata.

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum senilai 27.17891 yang ada dalam PT. Sekar Laut Tbk dan poin maksimal yang ada dalam PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dengan nilai 32.82039 dengan mean senilai 29.4579286. Dengan ini dapat dinyatakan perusahaan *sector consumer non cyclicals* sub-sektor makanan dan minuman yang memperoleh nilai diatas 29.4579286 dinyatakan perusahaan tersebut tergolong perusahaan yang besar. Jika nilai ukuran perusahaan yang diperoleh dibawah dari 29.4579286 maka dapat dinyatakan perusahaan tersebut tergolong perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Standar deviasi pada ukuran perusahaan senilai 1.47780736 atau kurang dari mean, menunjukkan bahwa kualitas dan

variasi data sama-sama ditingkatkan di seluruh ukuran perusahaan.

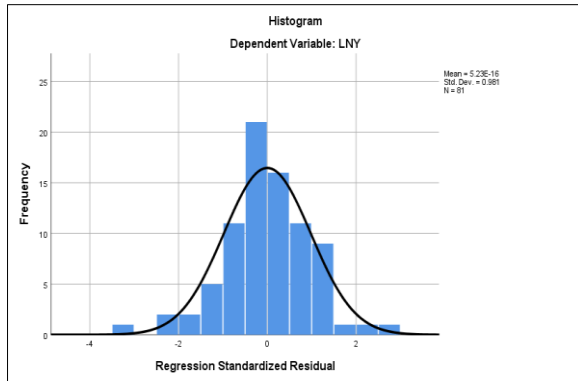
Variabel persistensi laba menunjukkan poin minimal senilai -0.04926 yang terdapat dalam PT. Kino Indonesia Tbk dan poin maksimal yang terdapat dalam PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk senilai 1.05942 dengan mean senilai 0.1666364. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor ini dengan menghasilkan nilai persistensi laba diatas 0.1666364 maka tergolong perusahaan dengan persistensi laba yang tinggi. Sedangkan sebaliknya, Perusahaan sektor consumer non cyclicals sub-sektor makanan dan minuman yang memiliki nilai persistensi laba lebih rendah dari 0.1666364 maka termasuk kategori perusahaan dengan nilai persistensi laba yang lebih kecil. Adapun Standar deviasi menunjukkan nilai dibawah rata-rata yaitu senilai 0.15639480 sehingga silang data pada persistensi laba termasuk kategori relatif baik dan bervariasi.

Uji Normalitas

Tabel. 2 Hasil Kolmogorov-Smirnov Test

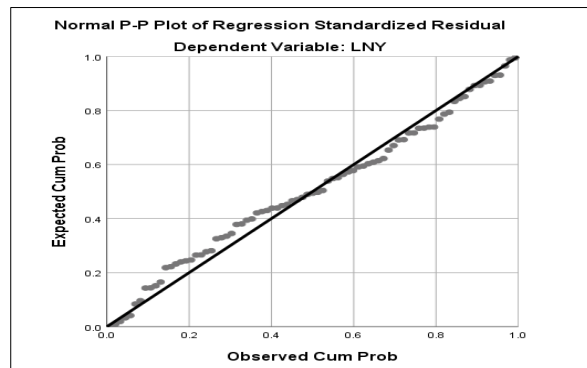
<u>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</u>	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Tabel 2; dengan one sample Kolmogorov-Smirnov, tingkat signifikansinya ialah $0.200 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Histogram, selain tabel di atas, dapat memberikan bukti konklusif bahwa data tersebut memiliki distribusi normal. Jika grafik tidak menyimpang secara signifikan dari kurva normal, maka data tersebut memenuhi kriteria terdistribusi normal.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas – Histogram

Selain grafik histogram adapun dengan melihat hasil uji Probability Plot of Regression Standarized Residual sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Uji Normal Probability Plot

Hasil uji diatas titik-titik yang terdistribusi pada diagonal sesuai arah diagonal ditunjukkan pada gambar 3. hal ini memungkinkan untuk menyimpulkan bahwa data pada riset ini mengikuti distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

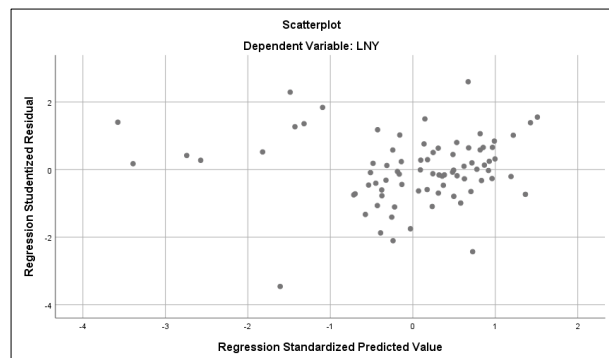
Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Arus Kas Operasional	.933	1.072
Tingkat Hutang	.950	1.053
Ukuran Perusahaan	.900	1.111

Sumber: Output SPSS 25 (2023)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 menyatakan nilai tolerance > 0.1 senilai 0.933 dan nilai VIF < 10 senilai 1.072 untuk arus kas operasional, nilai tolerance > 0.1 senilai 0.950 dan nilai VIF < 10 senilai 1.053 untuk tingkat hutang, serta nilai tolerance > 0.1 senilai 0.900 dan nilai VIF < 10 senilai 1.111 untuk ukuran perusahaan. Maka dinyatakan tidak adanya korelasi atau masalah antar variabel independen dalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 25 (2023)

Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas – Scatterplot

Gambar yang dihasilkan suatu pengujian bersifat subjektif. Untuk memastikan terjadinya masalah heteroskedastisitas demi meningkatkan

signifikansi pengujian menggunakan uji statistik glejser

Kriteria pengujian apabila tidak terjadinya masalah heteroskedastisitas ialah jika poin signifikansi uji $t > 0.05$. Dibawah ini hasil pengujian Glejser :

Tabel 4. Uji Glejser

Model	Sig.
1 (Constant)	.306
Arus Kas Operasional	.134
Tingkat Hutang	.236
Ukuran Perusahaan	.550

Sumber: Output SPSS 25 (2023)

Pada tabel diatas dilihat bahwa poin sig dari arus kas operasional senilai $0.134 > 0.05$, tingkat hutang senilai $0.236 > 0.05$ dan ukuran perusahaan senilai $0.550 > 0.05$ dapat menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas mempunyai poin signifikansi uji t yang > 0.05 . Maka dengan diputuskannya H_0 diterima serta dapat disampaikan kalau tak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Statistik t

Tabel 5. Hasil Uji Statistik t

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-.900	.371
Arus Kas Operasional	5.896	.000
Tingkat Hutang	-.299	.765
Ukuran Perusahaan	1.117	.267

Berlandaskan tabel 5 diatas variabel arus kas operasional menunjukkan nilai signifikan senilai 0 atau < 0.05 alhasil H_0 ditolak dan H_{a2} diterima. Hal tersebut menggambarkan bahwa arus kas operasional berdampak pada persistensi laba.

Pada tingkat hutang memiliki nilai sig 0.541 lebih besar dari 0,05 (5%) sehingga H_0

ditolak. Dengan ini menunjukkan tingkat hutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Karena tingkat signifikansi (0,715) lebih tinggi dari ambang signifikansi statistik (0,05 atau 5%) tidak ada bukti bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi persistensi laba. Kemampuan perusahaan mempertahankan laba dapat dipengaruhi oleh arus kas operasionalnya, tetapi tidak dipengaruhi oleh tingkat hutang atau ukurannya, seperti yang ditunjukkan oleh tiga variabel independen yang tercantum di atas.

Uji Statistik f

Tabel 6. Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

ANOVA ^a		
Model	F	Sig.
1 Regression	11.791	.000 ^b
Residual		
Total		

Sumber: Output SPSS 25 (2023).

Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 8 untuk tingkat signifikansi yang digunakan lebih rendah dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian yaitu 0.05 dan nilai Fhitung $11,791 > F_{tabel} 2,72$. Dalam artian H_{a4} diterima dan H_0 ditolak atau variabel bebas berdampak pada variabel terikat secara simultan dan signifikan.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	Adjusted Std. Error	
		R Square	of the Estimate
1	.551 ^a	.304	.278

Sumber: Output SPSS 25 (2023).

Persistensi laba sebagian dapat dijelaskan oleh arus kas operasional, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan, seperti yang

ditunjukkan pada tabel dengan koefisien R kuadrat (R²) sebesar 0,304 atau 30,4%. Oleh karena itu, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan semuanya memiliki peran dalam profitabilitas masing-masing sebesar 30,4%

KESIMPULAN

Variabel Arus Kas Operasional berpengaruh Signifikan terhadap Persistensi Laba, Variabel Tingkat Hutang tidak berpengaruh Terhadap Persistensi Laba, Variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh Terhadap Persistensi Laba, Variabel Arus Kas Operasional, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan secara Simultan berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba

DAFTAR PUSAKA

Abbas, D. S., & Hidayat, I., 2020. Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. Hal. 201

Accurate, Gie. 2021. Apa itu arus kas operasi dalam bisnis? Berikut pembahasan lengkapnya. [online]. (diupdate 8 Juli 2022). <https://accurate.id/akuntansi/arus-kas-operasi/> [diakses 10 September 2022]

Amin, M. H., Silalahi, A. D. & Lubis, R. H., 2022. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Vol. 3

BPS, 2022. Statistik Indonesia 2022. Jakarta: Badan Pusat Statistik
Chadajah, L., 2019. Pengaruh Arus Kas Operasi dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah, Malang.

Denita, O. dan Safii, M., 2022. Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi, Penghindaran Pajak dan Likuiditas Terhadap Persistensi Laba. Jurnal Vol. 3

Dewi, N. P. L. dan Putri, A. D., 2015. Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba. Jurnal Akuntansi. Vol.10

Ghozali, I., 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Jakarta.

Gunarto, R. I., 2019. Pengaruh Book Tax Differences dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba. Jurnal Vol. 2

Humayah, S., & Martini, T., 2021. Urgensi Persistensi Laba: Antara Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di ISSI Periode 2016-2019. Hal. 111

IAI, 2014. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia
Indriani, M. dan Napitupulu, H. W., 2020. Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. Jurnal Vol. 1

Kusuma, Brialiana & Sadjarto R. A., 2014. Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Persistensi Laba. Hal. 14

Pulungan, M. A., 2020. Pengaruh Besaran Akrua, Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Fakultas Sosial Sains. Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan.
Putra, R. R., 2016. Pengaruh Akrua, Arus Kas Operasi, Corporate Governancfe, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Rifai, M., Arifati, R. dan Magdalena, M., 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap

Profitabilitas Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010-2012. Jurnal Vol.1

Subramanyam, K. R & Wild, J., 2013. Analisis Laporan Keuangan. Terjemahan Dewi Yanti. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat. Hal. 20

Sudana & Made, I., 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik. Jakarta: Erlangga, 2011. Hal. 36

Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D. Bandung: Alfabeta.

Sukman, 2017. Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Differences Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.

Supadmi, Ni Luh dan A.A. Putri, 2016. Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Vol.15.

Wijayanti, 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi laba, Akrual dan Arus Kas.